

Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Pusat Perbelanjaan

Andzikrihal Dwi Putra¹, Wulan Astrini,ST.,M.Ds², Indyah Martiningrum, ST.,MT²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email Penulis : andzikrihal.putra@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya ruang terbuka publik akibat persaingan lahan di perkotaan mengakibatkan berkurangnya aktivitas berkumpul bagi masyarakat, sehingga adanya pergeseran gaya hidup masyarakat yang awalnya mereka berkumpul di ruang terbuka publik, sekarang berpindah menuju pusat perbelanjaan modern. Hal ini memunculkan perkembangan desain pusat perbelanjaan yang diintegrasikan dengan ruang terbuka publik sebagai wadah berkumpul bagi masyarakat. Penelitian ini mengambil studi kasus Cihampelas *Walk* Bandung (Jawa Barat), Surabaya *Town Square* (Jawa Timur), dan *The Park* Solo (Jawa Tengah). Dimana ketiga pusat perbelanjaan tersebut mengintegrasikan ruang terbuka publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk integrasi ruang terbuka publik terhadap pusat perbelanjaan, khususnya pada aspek sirkulasi, zoning aktivitas, dan visual ruang. Metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan *place-centered mapping* dan *person-centered mapping*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek sirkulasi menggunakan pencapaian tersamar oleh *retail* yang disusun secara linier, sehingga pengunjung dapat melewati ruang-ruang *retail* yang memiliki bentuk sirkulasi dengan semi terbuka. Aspek *zoning* aktivitas akan membentuk *zoning* penerima, *zoning* koneksi, *zoning* penunjang (*retail*, area tempat duduk, taman), dan *zoning multiuse*. Aspek visual ruang akan didominasi oleh unsur ruang dan prinsip irama, sehingga visual ruang dapat memberikan kesatuan antara ruang terbuka publik dan pusat perbelanjaan.

Kata Kunci: Integrasi, ruang terbuka publik, pusat perbelanjaan

ABSTRACT

The lack of public open space due to the land competition in urban area generates less activity to gather in community, because of this changing of the life style, people who used to gather in public open spaces now moving to gather in modern shopping centers. This led to the development of shopping center design that integrated with public open space as a forum for the community to gather. This research takes a case study in Cihampelas Walk Bandung (West Java), Surabaya Town Square (East Java), and The Park Solo (Central Java). These three shopping centers is integrated with public open space. The purpose of this research is to find a form of integration of public open spaces to the shopping centers, especially in the aspect of circulation, zoning activities, and visual space. The method use in this research is descriptive qualitative method with a case study approach. Methods of data collection are using place-centered mapping and person-centered mapping. The results of this research indicate that circulation aspects use camourflaging approach by the linear arranged retails, that visitors can pass through the space between retails whose circulation form with semi open space. The aspect of zoning activity will form zoning receiver, zoning connections, zoning support (retail, sitting area, garden), and multiuse zoning. The aspect of visual space will be dominated by the space and the principle of rhythm, so that the visual of the space would provide unity between public open space and shopping center.

Keyword: integration, public open space, shopping center

1. Pendahuluan

Berkurangnya ruang terbuka publik yang mewadahi aktivitas bersama akan berdampak pada masalah sosial sebagai akibat kurangnya kebersamaan dan sosialisasi antar masyarakat, maka banyak kota-kota besar di Indonesia yang gencar untuk membangun taman baru atau merevitalisasi taman lama, misalnya Kota Bandung, Kota Surakarta, dan Surabaya. Adanya pergeseran gaya hidup masyarakat yang awalnya berkumpul di ruang terbuka publik, sekarang berpindah menuju pusat perbelanjaan modern. Hal ini memunculkan perkembangan desain pusat perbelanjaan yang diintegrasikan dengan ruang terbuka publik sebagai wadah berkumpul bagi masyarakat.

Studi kasus dalam penelitian ini diambil pada pusat perbelanjaan di pulau Jawa yang merupakan pulau dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, sehingga studi kasus diambil di Cihampelas *Walk* Bandung (Jawa Barat), Surabaya *Town Square* (Jawa Timur), dan *The Park* Solo (Jawa Tengah). Dimana ketiga pusat perbelanjaan tersebut mengintegrasikan ruang terbuka publik.

Elemen ruang terbuka publik memiliki 8 elemen, yaitu aktivitas dan fungsi campuran; ruang publik dan ruang khusus; pergerakan dan keramahan pedestrian; skala manusia dan kepadatan; struktur, kejelasan, dan identitas; kerapian, keamanan, dan kenyamanan; manajemen kota; dan visual yang menarik (Darmawan 2009:89). Berdasarkan hal itu, terdapat 3 elemen yang dapat menilai kualitas ruang terbuka publik yang terintegrasi pada pusat perbelanjaan, yaitu:

- a. Pergerakan dan keramahan pedestrian, di mana dalam elemen ini memfasilitasi pergerakan pengunjung dari satu tempat menuju tempat lainnya, sehingga aspek sirkulasi menjadi aspek yang dapat mengintegrasikan antara ruang terbuka publik dengan pusat perbelanjaan,
- b. Ruang publik dan ruang khusus, di mana dalam elemen ini dapat memberikan sebuah *zoning* bagi pengunjung dalam beraktivitas, sehingga aspek *zoning* aktivitas ini dapat mengintegrasikan aktivitas dalam suatu *zoning* ruang terbuka publik terhadap pusat perbelanjaan,
- c. Visual yang menarik, di mana aspek visual ini dapat memberikan kesatuan antara ruang terbuka publik dengan pusat perbelanjaan.

2. Bahan dan Metode

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian ruang terbuka publik dan pusat perbelanjaan

Ruang terbuka publik menurut Budiharjo (1998) adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. *Mall* adalah pusat perbelanjaan yang berisikan satu atau beberapa *department store* besar sebagai daya tarik dari retail-retail kecil dan rumah makan dengan tipologi bangunan seperti toko yang menghadap ke koridor utama *mall* atau pedestrian yang merupakan unsur utama dari sebuah *shopping mall*, dengan fungsi sebagai sirkulasi dan sebagai ruang komunal bagi terselenggaranya interaksi antar pengunjung dan pedagang (Maitland, 1987).

2.1.2. Aspek integrasi ruang terbuka publik terhadap pusat perbelanjaan

a. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan pergerakan yang terlihat menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan atau bagian yang satu dengan yang lain di dalam maupun di luar bangunan (Ching, 1996:246). Bentuk dan ruang-ruang bangunan serta arah pergerakannya sebagai berikut:

1) Pencapaian bangunan

Terdapat 3 sifat pencapaian, yaitu pencapaian langsung, pencapaian tersamar, dan pencapaian memutar.

2) Konfigurasi alur gerak

Menurut Ching (1996), terdapat macam-macam konfigurasi alur gerak, yaitu linier, radial, spiral, grid, network, dan komposit.

3) Hubungan ruang dan jalan

Menurut Ching (1996), jalan dengan ruang-ruang dihubungkan dalam cara-cara melewati ruang-ruang, menembus ruang, dan berakhir dalam ruang.

4) Bentuk sirkulasi

Terdapat 3 bentuk sirkulasi, yaitu sirkulasi tertutup, sirkulasi terbuka di salah satu sisi, dan sirkulasi terbuka di kedua sisi.

b. Zoning aktivitas

Zoning yang terbentuk dari aktivitas pengguna pada ruang terbuka publik menurut Sari (2011), sebagai berikut:

1) *Zoning* penerima yang merupakan *zoning* penangkap pengunjung dari area depan ruang terbuka public.

2) *Zoning multiuse* yang merupakan *zoning* yang memiliki fungsi ruang beragam dan digunakan sebagai sarana berkumpul pengunjung.

3) *Zoning* penunjang yang merupakan sarana penunjang untuk lebih mendapatkan daya tarik pengunjung, misalnya taman, area kios, *retail* makanan dan minuman, dan lain sebagainya.

4) *Zoning* koneksi, yakni area sebagai penghubung ruang satu menuju ruang lainnya.

c. Visual ruang

Menurut Hakim (2014:44), unsur-unsur keindahan visual dapat diperoleh melalui garis, bentuk, warna, dan tekstur. Masing-masing unsur memiliki sifat dan karakter yang dapat mempengaruhi kesan dan suasana ruang yang diciptakan. Unsur-unsur keindahan visual tersebut dikumpulkan menjadi satu menggunakan prinsip desain

2.2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif dengan tujuan untuk mencari variasi dari beberapa kasus studi (Haryadi, 2010). Metode pengumpulan data berupa observasi lapangan yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) yang diulang selama siang hari (13.00-15.00) dan malam hari (18.00-20.00). Tujuan dari perbedaan kurun waktu dalam observasi ini untuk melihat perbedaan kecenderungan sirkulasi pengunjung, macam aktivitas, dan intensitas aktivitas pada ruang terbuka publik di pusat perbelanjaan. Observasi menggunakan metode *place centered mapping* dan *person centered mapping*. Dari hasil observasi ketiga studi kasus kemudian dianalisis pada aspek sirkulasi, *zoning* aktivitas, dan visual ruang. Selanjutnya dari hasil analisis tersebut, dikomparasikan dari ketiga studi kasus sehingga mendapatkan hasil sintesis bentuk integrasi ruang terbuka

publik terhadap pusat perbelanjaan pada aspek sirkulasi, zoning aktivitas, dan visual ruang.

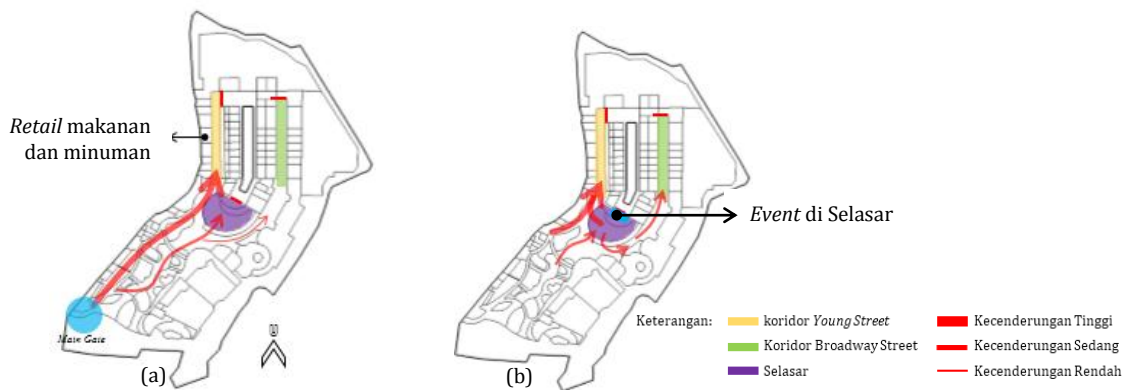
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Cihampelas Walk Bandung

Cihampelas *Walk* Bandung yang biasa disingkat Ciwalk berada di Jalan Cihampelas No. 160 yang berada di pusat Kota Bandung, Jawa Barat. Memiliki 3 ruang terbuka publik yang terintegrasi dengan Ciwalk, yaitu koridor *Young Street*, koridor *Broadway Street*, dan selasar.

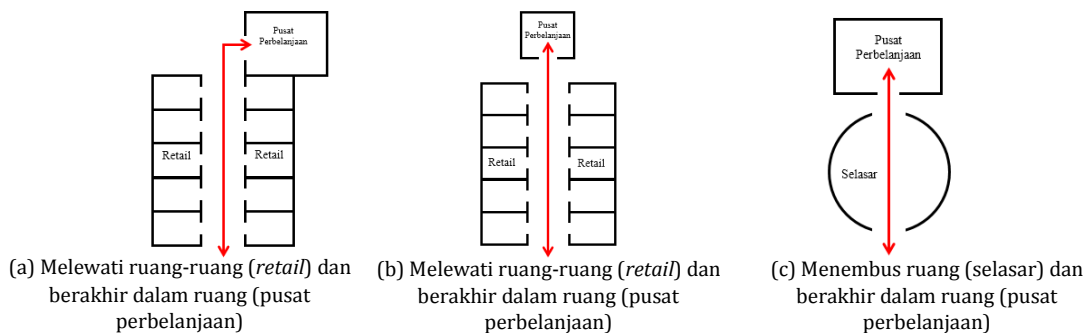
3.1.1. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Cihampelas Walk Bandung pada Aspek Sikulasi

Sifat pencapaian Ciwalk adalah pencapaian tersamar karena pencapaian terhambat adanya koridor *Young Street*, koridor *Broadway Street*, dan selasar. Konfigurasi alur gerak Ciwalk adalah linier. Alur gerak pengunjung menuju Ciwalk pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) cenderung melalui koridor *Young Street*. Untuk akhir pekan alur gerak menuju pintu masuk utama dialihkan menuju koridor *Young Street* dan koridor *Broadway Street* karena terhalang oleh adanya sebuah *event* di selasar.



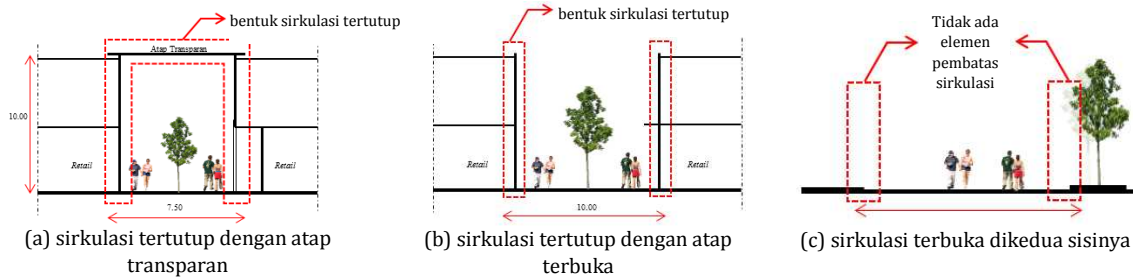
Gambar 1. Kecenderungan Alur Gerak Pada (a) Hari Kerja (*Weekday*) dan (b) Akhir Pekan (*Weekend*)
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Hubungan ruang dan jalan pada ruang terbuka publik Ciwalk sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan Ruang dan Jalan Pada (a) koridor *Young Street*, (b) koridor *Broadway Street*, dan (c) selasar
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Bentuk sirkulasi pada ruang terbuka publik Ciwalk, yaitu bentuk sirkulasi tertutup namun menggunakan atap transparan pada koridor *Young Street*, tanpa atap pada koridor *Broadway Street*, dan terbuka dikedua sisinya pada selasar Ciwalk sehingga memberikan kesan terbuka, luas, dan mendekati dengan alam. Bentuk sirkulasi ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Bentuk Sirkulasi Pada (a) koridor *Young Street*, (b) koridor *Broadway Street*, dan (c) selasar
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

3.1.2. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Cihampelas Walk Bandung pada Aspek Zoning Aktivitas

Jenis aktivitas berdasarkan *zoning-zoning* yang ada pada ketiga ruang terbuka publik Ciwalk ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Aktivitas pada Ruang Terbuka Ciwalk

	Koridor <i>Young Street</i>		Koridor <i>Broadway Street</i>		Selasar	
Zoning 1	Area tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat • Bersantai • Berbincang • Berkumpul • Berfoto 	Area tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat • Bersantai • Berbincang • Berkumpul • Berfoto 	Area tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat • Bersantai • Berbincang • Berkumpul • Berfoto
Zoning 2	Area kios	<ul style="list-style-type: none"> • Jual beli 	Area kios	<ul style="list-style-type: none"> • Jual beli 	<i>Multiuse</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat • Bersantai • Berbincang • Berkumpul • Berfoto
Zoning 3	Area koneksi	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan • Berbincang • Berfoto • Berkumpul 	Area koneksi	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan • Berbincang • Berfoto • Berkumpul 	Area koneksi	<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan • Berbincang • Berfoto • Berkumpul
Zoning 4	-	-	-	-	<i>Multiuse</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat • Bersantai • Berbincang • Berkumpul • Berfoto

Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Analisis intensitas aktivitas pada ruang terbuka publik Ciwalk menggunakan metode observasi *place-centered mapping* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Koridor *Young Street*

Koridor *Young Street* terjadi peningkatan intensitas aktivitas pada malam hari di hari kerja (*weekday*) dengan intensitas aktivitas tertinggi pada *zoning* koneksi sebesar 41%, sedangkan area tempat duduk sebesar 31%, dan area kios sebesar 28%. Intensitas aktivitas terjadi penurunan pada malam hari di akhir pekan (*weekend*) karena pengunjung cenderung beraktivitas di selasar karena terdapat sebuah *event*.

b. Koridor *Broadway Street*

Koridor *Broadway Street* terjadi peningkatan intensitas aktivitas pada malam hari di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*). Peningkatan ini diakibatkan adanya *zoning* koneksi yang menghubungkan pengunjung dari *main gate* menuju pusat perbelanjaan. Hirarki rata-rata intensitas aktivitas dari tertinggi ke rendah, yaitu intensitas aktivitas pada *zoning* koneksi sebesar 45%, area tempat duduk sebesar 33%, dan area jual beli sebesar 21%.

c. Koridor *Broadway Street*

Selasar Ciwalk terjadi penurunan intensitas aktivitas pada malam hari di hari kerja (*weekday*) karena kurangnya elemen penunjang seperti area tempat duduk dan pencahayaan sehingga kurang memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Peningkatan intensitas aktivitas pada malam hari terjadi karena adanya *event* di akhir pekan (*weekend*) di *zoning multiuse* sehingga pada *zoning* tersebut memiliki intensitas tertinggi sebesar 53%, sedangkan *zoning* koneksi sebesar 35% dan area tempat duduk sebesar 27%.

3.1.3. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Cihampelas Walk Bandung pada Aspek Visual Ruang

Pada ruang terbuka publik Ciwalk ini didominasi oleh unsur ruang di mana ruang ini memberikan kesan terbuka, luas, dan mendekati alam bagi pengunjung. Prinsip desain pada ketiga ruang terbuka publik ciwalk didominasi oleh irama dan pengulangan, yakni pengulangan dari deretan vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh, pengarah menuju pusat perbelanjaan sebagai pembatas area, dan juga sebagai *point of interest* pada ruang terbuka publik Ciwalk.



(a)



(b)



(c)

Gambar 4. Irama dan Pengulangan dari Deretan Vegetasi di (a) koridor *Young Street*, (b) koridor *Broadway Street*, dan (c) selasar

(Sumber: Data Pribadi, 2016)

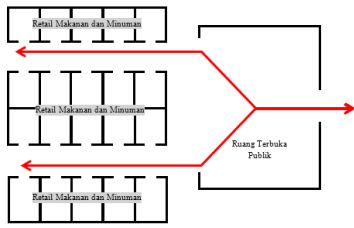
3.2. Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Surabaya *Town Square*

Surabaya *Town Square* (Sutos) berada di Jalan Adityawarman No.55, Surabaya, Jawa Timur. Ruang terbuka publik pada Sutos berada di *Ground Floor (GF)* yang dikelilingi oleh hotel, *retail* dan restoran.

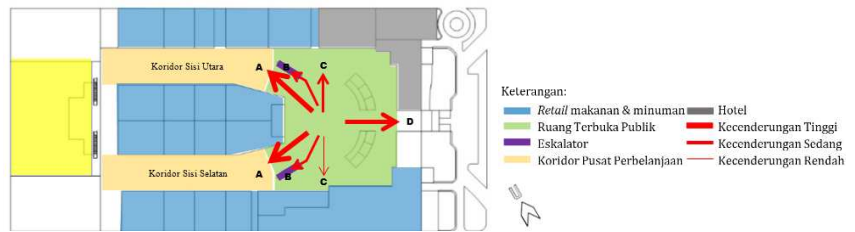
3.2.1. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Surabaya *Town Square* pada Aspek Sirkulasi

Sifat pencapaian pada ruang terbuka publik Sutos menggunakan pencapaian tersamar menuju pusat perbelanjaan dikarenakan bentuk sirkulasi yang menembus ruang terbuka publik dan melewati ruang-ruang di koridor pusat perbelanjaan Sutos. Konfigurasi alur gerak pengunjung di ruang terbuka publik berupa radial karena letak ruang terbuka publik di tengah-tengah pusat perbelanjaan sehingga pengunjung dapat

bergerak kesegalah arah. Kecenderungan alur gerak pengunjung pada *weekday* dan *weekend*, yakni menuju koridor pusat perbelanjaan.



Gambar 5. Hubungan Ruang dan Jalan Sutos
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)



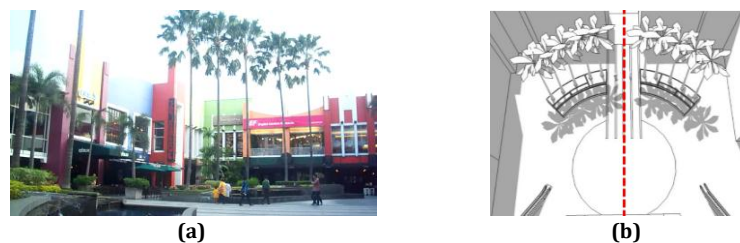
Gambar 6. Kecenderungan Alur Gerak Ruang terbuka Sutos
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

3.2.2. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Surabaya *Town Square* pada Aspek Zoning Aktivitas

Jenis aktivitas berdasarkan *zoning-zoning* yang ada pada ruang terbuka publik Sutos, yaitu area koneksi, area *multiuse*, area taman, dan area koneksi. Intensitas aktivitas pada ruang terbuka publik Sutos pada siang dan malam hari di hari kerja dan akhir pekan menunjukkan bahwa adanya peningkatan intensitas aktivitas pada malam hari. Intensitas aktivitas tertinggi terdapat pada *zoning* koneksi sebesar 34%, sedangkan *zoning multiuse* sebesar 25%, area taman sebesar 23%, dan area *retail* makanan dan minuman sebesar 18%. Rendahnya intensitas di siang hari karena kurangnya naungan yang ada di ruang terbuka publik sehingga pengunjung lebih nyaman untuk beraktivitas di dalam pusat perbelanjaan pada siang.

3.2.3. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Surabaya *Town Square* pada Aspek Visual Ruang

Pada ruang terbuka publik Sutos didominasi oleh unsur garis, yakni pada unsur garis vertikal dari kolom, vegetasi, dan tingginya bangunan sekitar ruang terbuka publik, sehingga menjadikan *point of interest* pada area ini. Prinsip desain pada ruang terbuka publik Sutos didominasi oleh keseimbangan dari ruang terbuka publik Sutos yang simetris.



Gambar 7. (a) Unsur Garis Vertikal pada Vegetasi dan (b) keseimbangan simetris pada ruang terbuka publik Sutos
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

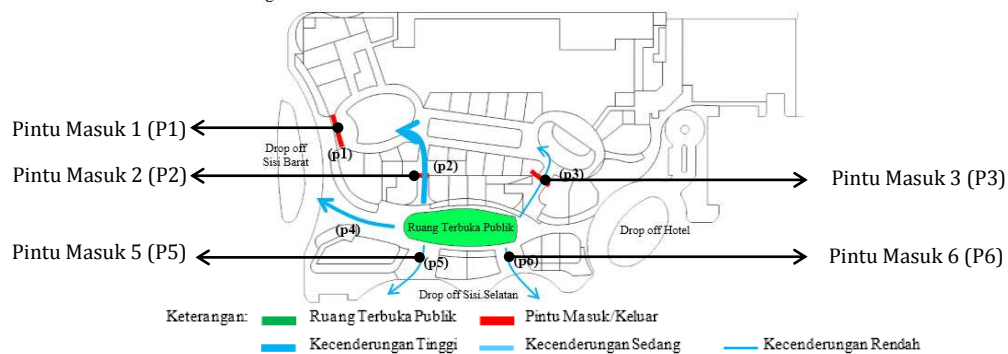
3.3. Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap *The Park Solo Mall*

The Park Solo Mall dibangun pada tahun 2013 di Jalan Ir. Soekarno, Solo Baru, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah yang menjadi pusat perbelanjaan termodern di Jawa

Tengah. *Mall* yang mengusung *tagline* *The Green Shopping Atmosphere, The Park Solo* menghadirkan nuansa area komersial dan ruang terbuka hijau.

3.3.1. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap *The Park Solo Mall* pada Aspek Sirkulasi

Sifat pencapaian pada ruang terbuka publik *The Park Solo* menggunakan pencapaian tersamar menuju pusat perbelanjaan dikarenakan adanya penghambat, yakni ruang terbuka publik serta hubungan ruang dan jalan yang melewati ruang-ruang berupa *retail* makanan dan minuman dan menembus ruang di area tempat duduk. Konfigurasi alur gerak pengunjung berbentuk radial dengan kecenderungan alur gerak pada hari kerja dan akhir pekan menuju pintu masuk (2) sisi Utara ruang terbuka publik.



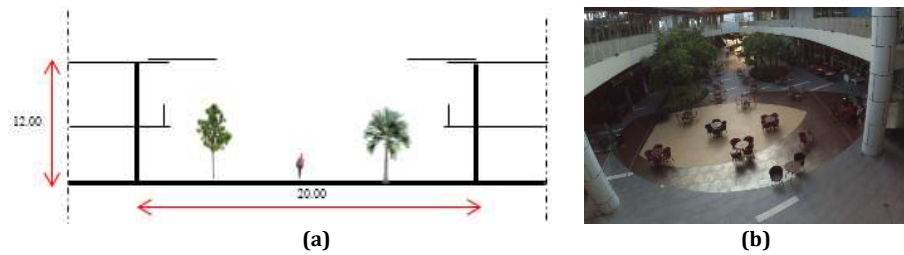
Gambar 8. Kecenderungan Alur Gerak di Ruang Terbuka Publik *The Park Solo*
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

3.3.2. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap *The Park Solo Mall* pada Aspek Zoning Aktivitas

Jenis aktivitas berdasarkan *zoning-zoning* yang ada pada ruang terbuka publik *The Park Solo*, yaitu *zoning* koneksi, *zoning* penunjang (area tempat duduk dan area *retail* makanan dan minuman). Intensitas aktivitas pada ruang terbuka publik *The Park Solo* pada siang dan malam hari di hari kerja dan akhir pekan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pesat pada malam hari karena seringkali adanya *live music* pada ruang terbuka publik. Intensitas aktivitas tertinggi terdapat pada area tempat duduk sebesar 41%, sedangkan *zoning* koneksi sebesar 39% dan area *retail* makanan dan minuman sebesar 20%. Rendahnya aktivitas di siang hari ini karena kurangnya peneduh seperti vegetasi atau naungan di atas area tempat duduk sehingga pengunjung merasa tidak nyaman beraktivitas di area tempat duduk akibat sinar matahari.

3.3.3. Analisis Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap *The Park Solo Mall* pada Aspek Visual Ruang

Pada ruang terbuka publik *The Park Solo*, unsur desain didominasi oleh unsur ruang karena pada ruang terbuka ini lebih memperkuat memberikan kesan luas, lapang, dan terbuka dengan luasnya ruang terbuka publik, elemen vegetasi, tekstur kayu, dan menggunakan warna-warna alami. Prinsip desain pada ruang terbuka publik ini didominasi oleh adanya suatu penekanan-penekanan sebagai *point of interest* seperti taman di tengah ruang terbuka publik dan perbedaan warna dan bentuk pada bidang alas.



Gambar 9. (a) Kesan Luas, Lapang, dan Terbuka (b) Penekanan Bentuk di Bidang Alas pada ruang terbuka publik The Park Solo
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Dari hasil analisis ketiga studi kasus, yakni Cihampelas Walk Bandung, Surabaya Town Square, dan The Park Solo, selanjutnya dikomparasikan sehingga didapatkan hasil sintesis bentuk integrasi ruang terbuka publik terhadap pusat perbelanjaan sebagai berikut:

Tabel 2. Sintesis Bentuk Integrasi Ruang Terbuka Publik Terhadap Pusat Perbelanjaan

<p>Aspek sirkulasi</p>	<p>Penghambat Sirkulasi → Alur sirkulasi → Pusat Perbelanjaan</p> <p>Pencapaian tersamar</p> <p>Melewati ruang-ruang (Retail) → Berakhir dalam ruang (Pusat Perbelanjaan)</p> <p>Konfigurasi alur gerak linier dengan melewati ruang dan berakhir dalam ruang</p> <p>Naungan → Bentuk sirkulasi tertutup dengan atap semi terbuka</p>
<p>Aspek zoning aktivitas</p>	<p>Zoning aktivitas yang dapat mawadahi di ruang terbuka publik yang terintegrasi dengan pusat perbelanjaan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Zoning Koneksi, sebagai penghubung ruang 2. Zoning Penunjang, berupa area retail makanan dan minuman, area tempat duduk, dan taman 3. Zoning multiuse, sebagai area berkumpul seperti area live music atau event <p>Main Gate/Exit</p> <p>Zoning Penerima</p> <p>Ruang Terbuka Publik</p> <p>Pusat Perbelanjaan</p> <p>Retail Makanan dan Minuman</p> <p>Area koneksi</p> <p>Area Tempat Duduk</p> <p>Area koneksi</p> <p>Retail</p> <p>Main gate / exit</p> <p>Zoning Penerima</p> <p>Ruang Terbuka Publik</p> <p>Pusat Perbelanjaan</p>
<p>Aspek visual ruang</p>	<p>Unsur garis lengkung dan perulangan garis vertikal pada ruang terbuka publik</p> <p>Perulangan Unsur garis vertikal dan lengkung yang diterapkan di tampilan pusat perbelanjaan</p> <p>Membentuk kesatuan antara ruang terbuka publik terhadap pusat perbelanjaan</p>

(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

4. Kesimpulan

Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa aspek sirkulasi merupakan aspek yang dominan dalam membentuk integrasi ruang terbuka publik terhadap pusat perbelanjaan. Aspek sirkulasi ini digunakan sebagai zoning koneksi yang membuat suatu transisi antara main gate (zoning penerima), ruang terbuka publik, dan pusat perbelanjaan. Aspek sirkulasi akan mendukung aspek zoning aktivitas untuk mengintegrasikan area-area yang ada pada ruang terbuka publik, seperti zoning penerima, zoning penunjang, dan zoning multiuse, serta mengintegrasikan dengan pusat

perbelanjaan, sedangkan aspek visual ruang juga akan didukung aspek sirkulasi dengan memberikan kesan ruang dan irama dari unsur-unsur desain sebagai pengarah menuju pusat perbelanjaan dan memberikan kesatuan antara ruang terbuka publik dan pusat perbelanjaan.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, Eko. 1998. *Kota yang Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmawan, E. 2009. *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- D.K. Ching, Francis. 1996. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Cetakan ke-6. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hakim, Rustam. 2014. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi & B. Setiawan. 2010. *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maitland, Barry. 1987. *Shopping malls Planning and Design*. London Costruction Press.
- Sari, Mukti Lia. 2011. *Ruang Terbuka Publik pada Pusat Perdagangan dan Jasa Agribis Dolopo Kabupaten Madiun*. Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.